

PENGGUNAAN DAN MAKNA KATA PADA GAIRAIGO DALAM LIRIK LAGU KARYA MR.CHILDREN

Alya Putri Meirinda¹⁾, Arza Aibonotika²⁾,Hana Nimashita³⁾

Universitas Riau
alya.putri4124@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the meanings of gairaigo in the lyrics of Mr.Children's songs and how their meanings evolve within the cultural and musical context of Japan. Gairaigo, as loanwords from foreign languages, is often used in Japanese song lyrics to convey a sense of modernity, trendiness, and to add emotional depth. This research employs a descriptive qualitative approach with observation and note-taking techniques to analyze 40 gairaigo found in 28 songs from 10 albums by Mr.Children, released between 1992 and 2004. The findings reveal that most gairaigo retain their original meanings, although some undergo semantic changes in the context of song lyrics. These changes reflect cultural adaptation and add nuances that cannot be conveyed by native Japanese equivalents. This study also highlights the role of gairaigo in enriching artistic expression and conveying deeper emotions, showcasing how the Japanese language adapts to global influences while preserving its local identity.

Keywords: gairaigo, modern Japanese language, Mr.Children song lyrics, semantics, word, meanings

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata gairaigo dalam lirik lagu Mr.Children dan bagaimana perubahan makna kata tersebut terjadi dalam konteks budaya dan musik Jepang. Gairaigo, sebagai kosakata serapan dari bahasa asing, sering digunakan dalam lirik lagu Jepang untuk memberikan kesan modern, trendi, dan menambah dimensi emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak-catat untuk menganalisis 40 data gairaigo yang ditemukan dalam 28 lagu dari 10 album Mr.Children yang dirilis antara 1992 hingga 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar gairaigo yang ditemukan mempertahankan makna asalnya, meskipun beberapa kata mengalami perubahan makna dalam konteks lirik lagu. Perubahan makna ini mencerminkan adaptasi budaya dan memberikan nuansa tertentu yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata asli dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga mengungkapkan peran gairaigo dalam memperkaya ekspresi artistik dan menyampaikan emosi yang lebih dalam, memperlihatkan bagaimana bahasa Jepang beradaptasi dengan pengaruh global sambil tetap mempertahankan identitas lokal.

Kata kunci: bahasa Jepang modern, gairaigo, lirik lagu Mr.Children, makna kata, semantik, ,

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan. Seiring berkembangnya waktu, bahasa mengalami perubahan dan penambahan kosakata yang dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya, termasuk melalui serapan dari bahasa asing. Dalam konteks bahasa Jepang, kosakata serapan dikenal sebagai gairaigo, yang mencerminkan pengaruh luar dan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman (Miyasaka, 2022). Bahasa Jepang telah meminjam bahasa asing sejak lama, dimulai antara abad ke-5 dan ke-8 selama zaman Nara dan Heian. Pada masa itu, peminjaman kosakata asing terjadi melalui sastra dan kepercayaan Buddha yang disebarkan oleh bangsa Tiongkok. Kosakata yang masuk ke dalam bahasa Jepang dari bahasa Tiongkok menjadi dasar munculnya kosakata serapan. Pada era

Meiji akhir abad ke-19, ketika Jepang mulai membuka diri terhadap pengaruh Barat dan mengalami modernisasi, gairaigo semakin berkembang dengan masuknya konsep-konsep baru, teknologi, barang, serta bahasa-bahasa dari Barat. Bahasa-bahasa tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Jepang dengan pengejaan dan pengucapan yang disesuaikan dengan sistem suku kata bahasa Jepang dalam huruf katakana (Yamada, 2020). Pasca Perang Dunia II, gairaigo terus berkembang seiring dengan pengaruh Amerika Serikat, menjadi bagian dari perkembangan bahasa Jepang modern, dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi hingga budaya populer (Tomoda, 1999).

Gairaigo terdiri dari kata 外 (gai) yang berarti 'luar', 来 (rai) yang berarti 'datang', dan 語 (go) yang berarti 'kata' atau 'bahasa', dan ditulis dalam huruf katakana. Jika diterjemahkan secara langsung, gairaigo dapat diartikan sebagai 'kata atau bahasa yang datang dari luar'. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2021), kaidah penulisan gairaigo adalah sebagai berikut: (1) konsonan t dan d ditambah bunyi vokal o, seperti pada kata control menjadi kontorooru, dan date menjadi deeto, (2) konsonan c, b, f, g, k, l, m, p, dan s ditambah bunyi vokal u, seperti pada kata bus menjadi basu, dan kata screen menjadi sukuriin, (3) bunyi panjang ditulis dengan menggunakan tanda strip atau garis panjang (—), seperti pada kata booru 'ball' menjadi ボール dan kata paatii 'party' menjadi パーティー, (4) bunyi konsonan rangkap dituliskan menggunakan huruf tsu kecil, seperti pada konsonan -ck pada kata ticket menjadi チケット dan -pp pada kata apple menjadi アップル. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan huruf katakana memiliki jumlah huruf yang terbatas, sehingga penulisan gairaigo tidak selalu dapat mencerminkan bentuk asli dari bahasa sumbernya.

Proses penyerapan gairaigo dari suatu bahasa mengikuti empat kriteria utama menurut Sudjianto dan Dahidi (2021): pertama, tidak adanya kata dalam bahasa Jepang yang tepat untuk mendeskripsikan sesuatu karena perbedaan budaya; kedua, nuansa makna pada kosakata asing tidak dapat diwakili dengan padanan kata dalam bahasa Jepang; ketiga, kosakata asing dianggap lebih efektif dan efisien; keempat, kosakata asing dipandang lebih modern, elegan, dan memiliki nilai estetika tertentu. Penggunaan gairaigo kini sangat umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada kata アニメーション animeshon 'animasi', プレゼント purezento 'hadiah', dan スタジオ sutajio 'studio'. Kata-kata tersebut memberikan kesan modern, trendi, serta mempermudah komunikasi untuk konsep yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Jepang (Miyasaka, 2022).

Selain aspek penyerapan kata asing, penting juga untuk membahas makna kata dalam konteks bahasa Jepang. Makna kata merupakan salah satu objek kajian semantik yang dikenal dalam bahasa Jepang sebagai imiron. Semantik memiliki peran penting dalam bahasa karena menjadi sarana penyampaian makna. Misalnya, ketika seseorang berbicara kepada lawan bicaranya, makna yang dimaksud dapat dipahami dengan baik jika terdapat kesamaan persepsi mengenai kata yang digunakan (Sutedi, 2014). Makna merupakan hubungan antara lambang dengan acuan, yang mencakup arti, maksud, dan pengertian yang diberikan pada bentuk kebahasaan tertentu. Allan (2001) dalam buku "Natural Language Semantics" menyebutkan bahwa makna dalam bahasa manusia mengacu pada natural languages, yaitu bahasa alami yang dapat dimengerti oleh pengguna bahasa saat berkomunikasi (Saifullah, 2018).

Dalam pengelompokan makna, Tjandra (2016) membagi makna kata menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal, atau *jishoteki-imi*, adalah makna dasar dari kata yang ditemukan dalam kamus, seperti kata テレビ *terebi* ‘televisi’. Sementara itu, makna gramatikal, atau *bunpouteki-imi*, adalah makna yang muncul melalui proses gramatikal, seperti pada frasa テレビを見る *terebi wo miru* ‘menonton televisi’, yang memadukan kata benda, partikel, dan kata kerja untuk menghasilkan makna baru. Dengan demikian, memahami makna kata dalam konteks *gairaigo* juga membutuhkan analisis yang mendalam terhadap perubahan makna yang terjadi, baik meluas, menyempit, maupun total.

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Jepang yang banyak dipengaruhi *gairaigo*, terutama dalam genre J-Pop. Lirik lagu berperan penting dalam menyampaikan ide, emosi, dan nilai-nilai budaya, di mana *gairaigo* sering digunakan untuk menambah estetika, ritme, dan pengaruh global. Di era digital, popularitas J-Pop meningkat secara internasional, memperkuat tren penggunaan *gairaigo* dalam lagu untuk menjangkau audiens global (Ginga, 2021). Dalam konteks ini, penggunaan *gairaigo* menjadi alat ekspresi modern yang relevan dengan generasi muda. Salah satu band Jepang yang menonjol dalam penggunaan *gairaigo* adalah Mr.Children, atau sering disebut Misuchiru. Dibentuk pada tahun 1989, band ini terdiri dari Kazutoshi Sakurai (vokal), Kenichi Tahara (gitar), Keisuke Nakagawa (bass), dan Hideya Suzuki (drum). Mr.Children dikenal karena kemampuannya menggabungkan elemen musik Barat dengan gaya musik Jepang, menciptakan lagu-lagu yang tidak hanya populer di Jepang, tetapi juga disukai penggemar internasional. Lirik-lirik lagu mereka seringkali mengandung *gairaigo* untuk memberikan kesan modern dan memperkuat pesan lagu. Penggunaan *gairaigo* dalam lagu-lagu Mr.Children mencerminkan dampak globalisasi dalam musik Jepang. Sebagai band yang sering mendapatkan penghargaan musik bergengsi, karya mereka menunjukkan bagaimana budaya Barat dapat diadaptasi dalam konteks budaya Jepang sambil tetap mempertahankan identitas lokal. Dengan menggunakan *gairaigo*, Mr.Children berhasil menciptakan karya yang tetap relevan dan menarik bagi audiens global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kata dalam *gairaigo* yang digunakan dalam lirik lagu Jepang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kata-kata serapan tersebut beradaptasi dan diterjemahkan dalam konteks musik, serta bagaimana perubahan makna tersebut mencerminkan dinamika sosial budaya Jepang. Dengan menganalisis makna kata *gairaigo* dalam lirik lagu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran bahasa dalam ekspresi artistik dan pengaruh global dalam budaya Jepang, serta menggambarkan bagaimana *gairaigo* berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dalam era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memanfaatkan teknik simak-catat. Metode kualitatif dirancang untuk memahami dan mendalami fenomena secara menyeluruh, terutama yang terkait dengan aspek sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata-kata, teks, dan hasil observasi, bukan data numerik atau statistik. Proses penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil analisis secara

kontekstual, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami makna kata-kata *gairaigo* dalam lirik lagu. Pemilihan metode ini sangat tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna di balik penggunaan *gairaigo* dalam konteks musik Jepang, serta memberikan wawasan tentang bagaimana kata-kata tersebut diadaptasi dan diterjemahkan dalam lirik lagu.

Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyimak atau mendengarkan, yang setara dengan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh melalui teknik simak. Teknik catat ini mencakup pencatatan berbagai bentuk bahasa yang relevan untuk penelitian, terutama dalam bentuk tulisan (Mahsun, 2005). Dalam penelitian ini, teknik simak diterapkan dengan cara mendengarkan dan membaca teks lirik lagu karya Mr.Children untuk mengidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam kategori kata serapan atau *gairaigo*. Setelah itu, teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata *gairaigo* yang telah ditemukan selama proses simak.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah klasifikasi, reduksi, dan analisis mendalam terhadap proses pembentukan kata. Pertama, data yang ditemukan akan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu disaring dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis makna *gairaigo* dalam konteks lirik lagu, termasuk alasan pemilihan kata-kata tersebut dalam lirik lagu. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna kata-kata *gairaigo* dalam konteks lirik lagu Mr.Children, serta menggambarkan bagaimana kata-kata serapan tersebut berfungsi dalam memperkaya ekspresi bahasa dan budaya dalam musik Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data dari 10 album Mr.Children yang dirilis antara 1992 hingga 2004. Setelah proses seleksi, hanya 28 lagu yang dipilih untuk dianalisis, berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dari 28 lagu, ditemukan 40 data *gairaigo* dengan dua kategori mengenai hubungan antara kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut klasifikasi makna kata yang ditemukan dari 10 album Mr.Children :

Tabel 1. Klasifikasi Makna Kata dari 10 album Mr.Children

| No | Klasifikasi Makna Kata | Data <i>Gairaigo</i> | Jumlah Data |
|----|-------------------------------------|---|-------------|
| 1. | Makna kata sama dengan kata aslinya | <i>Biru, handoru, kaarajio, waipaa, kuuru, shou uindow, miri firumu, pureshaa, sukuranburu, jinkusu, gurabia, ranjerii rabu, manshon, nyuusu kyasutaa, kondoomu, narushizumu, doroppukikku, choppu, jiorama, iryuujon, famiresu, maachi, oashisu, oobaaraappu</i> | 23 |

| | | | |
|----|---|---|----|
| 2. | Makna kata tidak sama dengan kata aslinya | <i>Sofaa, asufaruto, shooto, sukuriin, jerii biinzu, maamareedo kiss, herusumeetaa, hitto chaato, oorora, kaaten, shiisooogeemu, puropera, fasunaa, padoringu, furasuko, episoodo</i> | 17 |
|----|---|---|----|

Pada lirik lagu Mr.Children yang menjadi sumber data, peneliti menemukan 40 data gairaigo. Namun, dalam pemaparan analisis data, peneliti hanya memaparkan beberapa data yang dapat merepresentasikan data-data yang tidak diuraikan. Berikut analisis makna gairaigo dalam lirik lagu karya Mr.Children :

a) Makna kata yang sama dengan makna aslinya

(1) ビルの谷間 走り抜けて

Biru no tanima hashirinukete

‘Berlari melewati celah di antara gedung-gedung’

(Terdapat dalam *Kaze* bait ke-1 baris ke-1)

Pada penggalan lirik ini ditemukan kata biru yang berasal dari bahasa Inggris building ‘gedung’. Building dalam bahasa Inggris memiliki makna leksikal, yaitu struktur atau konstruksi yang dibangun yang biasanya beratap dan berdinding untuk penggunaan permanen (Merriam-Webster, 2004:162). Sementara dalam bahasa Jepang bermakna konkuritto nado de tsukutta kousou kenchiku ‘bangunan bertingkat tinggi yang terbuat dari beton’ (Shin Kokugo Jiten, 1987: 796). Dalam bahasa aslinya, kata ini merujuk pada segala jenis bangunan, seperti tempat tinggal, tempat kerja, atau fasilitas umum. Tetapi, dalam bahasa Jepang bermakna bangunan bertingkat menengah hingga tinggi yang terbuat dari beton bertulang dan biasanya merujuk secara spesifik pada gedung-gedung tinggi di perkotaan, bukan sembarang bangunan (Kamus Online Kotobank). Kata building yang diadaptasi menjadi biru dalam bahasa Jepang mengalami penyempitan makna kata dalam penggunaannya di bahasa Jepang.

Dalam penggalan lirik tersebut, penggunaa kata biru menggambarkan lingkungan urban dan modern, yang lebih sesuai dengan suasana dalam lagu. Jika dibandingkan dengan sinonimnya seperti tatemono ‘bangunan’, kata biru membawa nuansa yang lebih modern yang mengacu pada gedung-gedung tinggi di kota besar. Kata biru dalam lirik ini juga membantu untuk menekankan gambaran visual yang jelas tentang lingkungan perkotaan yang padat dengan gedung tinggi dan menciptakan tanima ‘lembah’ di gedung-gedung tinggi.

(2) いつかクールな時代(とき)を超える

Itsuka kuuru na toki o koeru

‘Suatu hari nanti, aku akan melampaui masa yang keren’

(Terdapat dalam *All by myself* bait ke-10 baris ke-3)

Dalam penggalan lirik tersebut ditemukan kata *kuuru* yang berasal dari bahasa Inggris *cool* ‘keren’. Dalam Cambridge Dictionary, kata *cool* untuk kata sifat dalam bahasa Inggris bermakna, tenang dan tidak khawatir/takut, tidak terpengaruh oleh perasaan yang kuat, serta sesuatu yang keren. Selanjutnya dalam bahasa Jepang, *kuuru* memiliki makna *reisei de, sameteiru kanji ga suru* ‘terasa tenang dan dingin’ (Shin Kokugo Jiten, 1987: 259). Dari kedua bahasa, kata ini sama-sama merujuk pada sikap seseorang yang mampu mengendalikan emosi, tenang, dan tidak terpengaruh oleh perasaan yang berlebihan. Dalam lirik tersebut, *kuru-na toki* bisa diterjemahkan sebagai ‘masa yang tenang’ atau ‘masa yang keren’.

Pemilihan diksi *kuuru* dalam lirik ini sangat tepat untuk menggambarkan masa atau zaman yang dingin dan acuh tak acuh. Kata *kuuru* juga memiliki keterkaitan dengan budaya pop global yang dipahami sebagai sesuatu yang “modis” atau “trendi”. Sinonim dalam bahasa Jepang yang bisa digunakan adalah kata seperti *reisei* ‘tenang/dingin’, tetapi kata ini lebih merujuk pada sikap atau kondisi emosional yang tenang tanpa unsur “modis” atau tren yang populer. Penggunaan kata *kuuru* dalam lirik juga memberi kesan tertentu yang terkait dengan gaya hidup yang “keren”, yang bisa berarti sikap tenang dalam menghadapi masalah atau ketidakpedulian terhadap tantangan emosi.

b) Makna Kata yang tidak sama dengan kata aslinya

- (3) アスファルトに引きずられて
Asufaruto ni hikizurarete
‘Terseret di atas aspal’

(Terdapat dalam *Kaze* bait ke-2 baris ke-1)

Dalam penggalan lirik tersebut ditemukan kata *asufaruto* yang berasal dari bahasa Inggris *asphalt* ‘aspal’. *Asphalt* dalam bahasa Inggris memiliki makna leksikal, yaitu zat hitam kental dan lengket yang ditemukan dilapisan alam dan juga diperoleh dari penyulingan minyak bumi, digunakan khusus untuk pengerasan permukaan jalan (Merriam-Webster, 2004: 73). Selanjutnya dalam bahasa Jepang, *asufaruto* bermakna *douro no hosou ni tsukau, kurokute wabanebashita mono* ‘bahan lengket berwarna hitam yang digunakan untuk pengerasan jalan’ (Shin Kokugo Jiten, 1987: 17). Dalam kedua bahasa, istilah ini tetap merujuk pada bahan hitam kental dan lengket yang digunakan untuk pengerasan permukaan jalan.

Kata *asufaruto* digunakan dalam lirik tersebut untuk memberikan kesan yang kuat mengenai konsep visual tentang kehidupan perkotaan. Penggunaan kata ini memberikan gambaran tentang kehidupan kota yang keras dan penuh tantangan. Kata ini mengandung gambaran visual dan konotasi tertentu yang sulit digantikan oleh istilah lain dalam bahasa Jepang. Sinonim seperti *douro* yang berarti ‘jalan’, tidak memberikan gambaran konkret dan spesifik tentang kehidupan perkotaan modern yang ingin disampaikan dalam lirik. Secara keseluruhan lagu, kata *asufaruto* dikonotasikan sebagai simbol dari kerasnya kehidupan yang harus dijalani oleh tokoh dalam lagu tersebut.

- (4) ワイパーをつけてもこの涙は飛ばされない
Waipaa o tsukete mo kono namida wa tobasarenai
‘Meskipun mengaktifkan penyeka kaca, air mata ini tidak bisa dihapus’

(Terdapat dalam *Tomodachi no Mama* de bait ke-4 baris ke-2)

Dalam penggalan lirik tersebut, ditemukan kata *waipaa* yang berasal dari bahasa Inggris *wiper* ‘alat penyeka kaca’. Dalam Cambridge Dictionary, kata *wiper* dalam bahasa Inggris mengacu pada kata *windscreen wiper* yang bermakna dua bagian logam dan karet panjang yang bergerak melintasi kaca untuk menyeka air hujan. Selanjutnya dalam Kamus Online Goo Jisho, *waipaa* dalam bahasa Jepang bermakna *jidousha ya densha nado no furontogarasu, ria mado garasu, heddoraito nado ni toritsukete uteki o fukitoru, rabaa-tsuki no boujou no souchi* ‘alat berbentuk batang dengan karet yang ditempelkan pada kaca depan, kaca jendela belakang, lampu depan, dan lain-lain pada mobil dan kereta api untuk menyeka tetesan air hujan’. Kata *wiper* dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Jepang menjadi *waipaa* tanpa mengalami perubahan makna dalam penggunaannya.

Konteks lirik lagu, *waipaa* dapat dikonotasikan sebagai usaha untuk membersihkan atau menghapus sesuatu, seperti air mata atau emosi, meskipun tidak berhasil sepenuhnya. *Waipaa* yang awalnya berarti alat pembersih kaca, digunakan untuk menggambarkan usaha emosional yang tidak efektif dalam mengatasi kesedihan atau air mata. Penggunaan kata *waipaa* memberikan kesan yang lebih modern, daripada menggunakan sinonim dalam bahasa Jepang seperti *mado fuki-ki* ‘alat pembersih jendela’. Kata *waipaa* juga menciptakan kesan yang bertolak belakang antara fungsi antara fungsi benda (menghapus air) dan ketidakmampuan mesin menghadapi emosi manusia (air mata) yang sulit dijelaskan dengan kata asli Jepang. Dengan menggunakan istilah ini, penulis lagu mengekspresikan bahwa meskipun ada usaha untuk menghapus atau melupakan kesedihan, emosi yang mendalam tetap tidak bisa hilang, sehingga menambah kekuatan emosional dari lirik tersebut. Dengan kata lain, nuansa yang terkandung dalam kata *waipaa* tidak dapat diwakilkan dengan kata yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai makna kata *gairaigo* dalam lirik lagu Mr.Children tersebut, terkait dengan makna kata, hampir semua *gairaigo* yang ditemukan mempertahankan makna asalnya, tetapi ada beberapa kata yang mengalami perubahan makna setelah diadaptasi dan digunakan dalam konteks lirik lagu. Selanjutnya, terkait dengan penggunaan *gairaigo* dalam lirik, *gairaigo* tersebut memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi, ide, dan pemikiran pencipta lagu. Selain itu, juga untuk menciptakan konotasi yang mendukung suasana dan tema lagu. Kata-kata serapan ini memberikan kesan modern, prestise dan bergaya, sehingga mampu menghadirkan nuansa kekinian dan emosional yang lebih mendalam bagi pendengar. Dengan demikian, *gairaigo* tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai sarana kreatif dan artistik dalam memperkaya ekspresi musik populer Jepang.

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai *gairaigo* dalam lagu karya Mr.Children, peneliti selanjutnya dapat dilakukan dari sudut pandang sosiolinguistik yang berkaitan dengan sosiolek dan perbedaan di antara penutur dalam penggunaan *gairaigo*. Dengan memfokuskan pada bagaimana variasi sosial, seperti usia, gender, dan latar belakang pendidikan, memengaruhi cara penutur

menggunakan kata serapan tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi pola dan kecenderungan tertentu dalam penggunaan gairaigo di berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginga. (2021). “(J-POP no Rekishi) Nihon no Poppusu ha dono youni Hajimari Hiromatteittaka?”. Utahito: <https://www.utabito.jp/news/8500/>, diakses pada 27 Juni 2023 pukul 14.24 WIB.
- Menton, L. (2001). “Borrowing Words: Using Loanwords to Teach About Japan”. *EDUCATION ABOUT ASIA* 6(2), 28-30.
- Miyasaka, L. (2022). “These Loanwords in Japanese Didn’t Come From English”. Coto Japanese Academy: <https://cotoacademy.com/loanwords-japanese-non-english-gairaigo/>, diakses pada 24 Mei 2023 pukul 20.23 WIB.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2021). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang Cetakan ke-4*. Jakarta Pusat: Percetakan Keisant Blanc.
- Sutedi, D. (2014). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan V)*. Bandung: Humaniora.
- Tjandra, S. N. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Tomoda, T. (1999). “The impact of loan-words on modern Japanese”. *Japan Forum*, 231 - 253.
- Yamada, S. (2020). “Gairaigo no Katakana de Kaku no wa Itsu kara, dono youni Hajimatta no desuka”. Kotoba Kenkyuukan: <https://kotobaken.jp/qa/yokuaru/qa-95/>, diakses pada 29 Mei 2023 pukul 21.45 WIB.